

WATNITA
TIM-TIM

FETO TIMOR

MULHER
TIMORENSE

EAST TIMOR
WOMEN

by: Celso Oliveira

Kata Pengantar

Berbicara tentang wanita dan permasalahannya, senantiasa menarik karena soal ini selalu aktual dari masa ke masa. Dan substansinya mengarah pada hak dan kewajiban wanita dalam rangka menjalankan misinya sebagai isteri, penerus keturunan, Ibu rumah tangga, pencari nafkah atau penghasilan tambahan, pendidik, tenaga sukarela dan wanita karier atau berprofesi.

Pada tahun 1975, PBB mengumumkan pernyataan bahwa, tahun 1975 adalah tahun wanita internasional. Tema dari tahun wanita internasional waktu itu adalah persamaan, pembangunan, dan perdamaian. Dasawarsa 1975-1985 dinyatakan sebagai dasawarsa PBB bagi wanita, dan tahun 1985 ditetapkan sebagai saat dimana wanita sudah semestinya terserap dengan derajat sama dengan pria dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, selanjutnya berturut-turut diadakan konferensi tahun wanita Internasional (International Womens Year Conference) di Mexico, 19 Juni-2 Juli 1975, Konferensi Sedunia Dasawarsa Wanita PBB (UN Decade For Womens World Internetal) di Nairobi, Kenya, 15-26 Juli 1985, dan yang terakhir menutup tahun Dasawarsa Sedunia (Four TH World Conference On Women) di kota Huairou, Beijing, Cina, 4-15 September 1995. Konferensi cina yang baru lalu itu memiliki tema aksi untuk kesamaan, pengembangan dan perdamaian, yang memberikan suatu kontribusi wanita terhadap kehidupan seluruh masyarakat. Kontribusi ini terutama bersifat rohani dan cultural, tetapi juga sosial-politik dan ekonomi serta kemajuan seluruh umat manusia sangat berhutang budi pada wanita. Namun, seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maka peranan wanita seringkali diabaikan.

Konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Convention On The Elimination Off All Forms Of Discrimination Against Women) ditetapkan oleh Majelis Umum (MU) PBB pada tanggal 29 Juli 1979. Indonesia sendiri menandatangani konvensi ini pada tanggal 29 Juli 1980 dan mengesahkannya dalam UU No. 7 tahun 1984.

Persoalannya, bagaimana dengan nasib atau perjalanan hidup wanita Timor Timur ? Apakah wanita Timor Timur selama ini mendapat "image" yang baik dalam masyarakat Timor Timur ? Apakah wanita Timor Timur dihormati, dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya di Timor Timur ?

Apakah konsekuensinya jika wanita-wanita Timor Timur hidup tidak menikah, menjanda atau berada dalam pengalaman traumatik seperti pembunuhan, pembantaian dan pemerkosaan yang menyebabkannya "kehilangan kendali atas dirinya" ? Apakah dalam keadaan seperti ini, seorang wanita Timor Timur dihormati ?

Nyatanya bahwa jalan menuju pada penghormatan dan perbaikan nasib wanita, khususnya wanita Timor Timur ternyata masih panjang.

Saya melukiskan penderitaan wanita Timor Timur (1). Sebagai wanita yang hidup di tanah terjajah dan (2). Sebagai wanita yang hidup dalam budaya yang dominasi oleh kaum pria. Kapan wanita Timor Timur berbicara ?

WANITA TIMOR TIMUR

Karakteristik Seorang Wanita Timor Timur

Wanita Timor Timur adalah pemberani, kuat dan tabah menghadapi cobaan hidup. Jujur, sebahagian terbuka dan setia kepada orang tua, suami, anak-anak serta kekasih atau kepada siapa saja yang memberinya kehidupan. Ia lebih suka mengalah daripada hidup berlarut-larut dalam suatu masalah, mempunyai pengertian dan berani mengatakan yang benar serta tidak takut mengakui kesalahannya. Suka membagi kebahagiaannya kepada orang lain juga tidak senang (suka?) melihat orang lain hidup menderita. Ia juga giat bekerja dan penurut serta taat kepada kepercayaan atau keyakinan hidupnya. Konkritnya, wanita Timor Timur adalah simbol kehidupan yang akrab dengan alam dan simbol religius dihadapan Allah.

Kadar Permasalahan Bagi Seorang Wanita Timor Timur

Banyak dan seringkali terjadi pelanggaran terhadap hak dan martabat wanita Timor Timur. Baik dalam bentuk kekerasan/pelecehan berupa fisik maupun non-fisik. Namun, bersamaan dengan persoalan lain yang dihadapi oleh masyarakat Timor Timur saat ini, maka persoalan kaum wanita Timor Timur menjadi "tabu untuk dibicarakan" di Timor Timur. Pada hal, jika kita mau jujur maka dalam era pergerakan feminisme saat ini sepantasnya perjuangan menuntut penghormatan dan perbaikan nasib wanita Timor Timur identik dengan perjuangan masyarakat Timor Timur menuntut kemerdekaan bagi Timor Timur. Jika tidak, maka akan muncul pertanyaan, apa gunanya masyarakat Timor Timur khususnya generasi muda menuntut kemerdekaan bagi Timor Timur tetapi dipihak lain mereka sendiri melecehkan martabat wanita Timor Timur ?

Sebagaimana telah menjadi rahasia umum bahwa sejak invasi Indonesia di Timor Timur tanggal 7 Desember 1975, dalam lima tahun pertama korban yang jatuh di pihak rakyat tak berdosa lebih kurang 200.000. Angka ini bertambah banyak hingga mencapai 300.000 pada tahun 1995. Dari angka 300.000 inilah wanita lebih banyak mengalami penderitaan.

Hukum alam pun berlaku di Timor Timur, yakni bahwa satu manusia saja adalah sekaligus menjadi manusia yang lain bagi manusia yang lain. Disini saya sederhanakan saja bahwa seorang wanita (dari anak-anak menjadi gadis atau remaja kemudian berkembang lagi menjadi seorang isteri atau Ibu) sebelumnya ia dilahirkan oleh seorang Ibu. Dalam masa gadis atau remajanya, ia bertemu dengan seorang kekasih yang merupakan "cikal bakal" suaminya. Lewat suaminya itu, ia melahirkan kembali seorang anak (entah pria entah wanita).

Dari alur hukum alam sederhana tersebut diatas, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa dari seorang gadis yang mempunyai seorang ayah, seorang isteri yang mempunyai suami dan seorang ibu yang mempunyai anak-anak semuanya telah menjadi korban atau victim perang di Timor Timur sejak awalnya Integrasi hingga sekarang ini. Dengan demikian dapat kita menarik sebuah garis merah bahwa seorang Timor Timur saja yang dibunuh oleh TNI, maka dari satu orang itu telah melukai hati 100 Timor Timur lainnya. Dan, dari 100 orang lainnya lagi yang dibunuh oleh TNI, telah melukai hati atau membuat menanggis 700 penduduk Timor timur pada saat ini.

Maka jelaslah bahwa baik secara psikologis maupun fisik wanitalah dalam pusaran persoalan Timor Timur lebih menderita dan mati.

Wanita Timor Timur tidak mempunyai inspirasi hidup dan motivasi untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Wanita Timor Timur menjadi pasrah terhadap situasi dan keadaan dan menjadi tidak bahagia pada saat ini.

Banyak wanita Timor Timur menjadi victim perang secara fisik. Mereka diperkosa, dibunuh, disiksa, digantung, disetrum dan (maaf) dimasukan benda-benda keras dan tajam ke dalam vaginanya. Banyak pula yang melahirkan anak tanpa ayah yang jelas. Masih banyak wanita Timor Timur yang dijadikan tameng kehidupan (penyelamat) di Timor Timur. Banyak wanita

yang dengan tegar mencintai secara tulus anak yang dikandungnya dari kehamilan akibat diperkosa atau kehamilan akibat hubungan persetujuan semula namun akhirnya di tolak oleh sang pria maupun keluarganya, dan banyak wanita Timor Timur menjadi janda muda dari situasi Timor Timur.

Banyak wanita yang terpaksa menjadi WTS (Wanita Tuna Susial) atau pelacur akibat daripada keadaan ekonomi, sosial dan politik yang tidak stabil dewasa ini. Atau mereka setelah mengalami suatu pengalaman traumatik akibat perang/politik di Timor Timur yang menyebabkan mereka "kehilangan kendali atas dirinya" yang mengakibatkan hancurnya masa depan mereka.

Dalam insiden 12 Nopember 1991, masih kita temukan wanita-wanita muda yang terlibat dalam demonstrasi damai yang dilakukan oleh para pemuda/i Timor Timur. Mereka turut menjadi korban. salah satunya Sdri. Eulalia Araujo siswa SMA st. Yosep - Balide, class III yang meninggal di tempat lokasi aksi. Sementara masih dalam peristiwa berdarah tersebut, mereka yang ditangkap kemudian ditelanjangi dan diangkut bersama atau dicampur adukan dengan kaum pria didalam truk-truk dan selanjutnya dibawa ke tempat penahanan di Polwil, Polres dan SGI - Colmera. Kemudian dari peristiwa itu pulalah disusul dengan penahanan beberapa aktivis wanita dan dipenjarakan. Seperti Sdri. Felismina seorang pegawai tata usaha di kodim yang ditahan pada tahun 1991 dengan tuduhan membocorkan rahasia negara kepada musuh kemudian dipenjarakan hingga baru dibebaskan pada tahun 1995 yang lalu.

Berikutnya, setelah penangkapan pemimpin tertinggi Timor Timur Xanana Gusmao pada bulan Nopember tahun 1992, disusul pula dengan penangkapan beberapa aktivis wanita Timor Timur tanpa surat penahanan dan di tahan antara 3 - 6 bulan dalam sel-sel SGI - Colmera. Mereka antara lain Ny. Armandina Gusmao (adik kandung Xanana Gusmao), Ny. Esperanca dan lain-lain.

Pertemuan Austria II

Untuk pertama kalinya dalam 20 tahun ini, soal perbaikan harkat dan martabat wanita dimasukkan dalam deklarasi bersama tokoh-tokoh Timor Timur di kota Burg Schlaining Austria II pada tanggal 19 - 22 Maret 1996. Pertemuan yang bernama asing "All Inclusive Intra East Timorese Dialogue" itu diprakarsai oleh Sekjen PBB untuk mempertemukan kembali tokoh-tokoh Timor Timur yang terkotak-kotak dengan warna ideologinya.

Forum AETD II ini merupakan kelanjutan dari AETD I yang juga berlangsung di Austria pada bulan Juni 1995 yang lalu. Dalam forum AETD II ini telah menyepakati tujuh pokok pembahasan sebagai komuni bersama dimana dalam salah satu kerangka yaitu point perbaikan HAM di Timor Timur telah menekankan pentingnya perbaikan dan menghormati hak dan martabat wanita Timor Timur.

Dengan demikian jelaslah bahwa perjuangan memperbaiki dan menghormati hak dan martabat wanita Timor Timur, identik dengan perjuangan rakyat Timor Timur untuk mencapai kemerdekaan Timor Timur.

Dunia Internasional harus mengetahui secara jelas dan pasti proporsi masalah yang menimpa kaum wanita Timor Timur.

Pelanggaran terhadap hak dan martabat wanita Timor Timur yang dilakukan oleh TNI di timor Timur selama 20 tahun ini harus dimasukkan dalam bentuk pengutukan Internasional.

Kelompok Solidaritas Wanita Timor Timur

✓

Dalam setiap pergerakan Nasional, organisasi kepemudaan/kemahasiswaan atau organisasi massa memegang peranan yang penting. Hal ini demi lancarnya kampanye politik perjuangan baik di tingkat Lokal, Nasional maupun di tingkat Internasional.

Adanya tiap organisasi massa dalam setiap pergerakan nasional, tidak dimaksudkan untuk saling bersaing atau berkompetisi. tetapi sebaliknya, tujuan utama organisasi dalam setiap pergerakan nasional adalah agar tercapai tujuan vital serta bahu membahu tanpa pandang bulu, class sosial, kapasitas intelektual dan jenis kelamin dalam mengusir penjajahan dari tanah terjajah.

Dalam konteks ini, wanita Timor Timur harus mengelompokkan diri dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional agar bahu membahu dengan kelompok pergerakan lainnya guna mengusir kolonial Indonesia.

Adanya kelompok solidaritas wanita Timor Timur tidak dimaksudkan untuk bersaing atau berkompetisi atau menjadi sederajat dengan kaum pria dalam pergerakan kemerdekaan nasional. Tetapi sebaliknya, agar wanita Timor Timr mengelompokkan diri menjadi satu kekuatan politis yang kuat guna memerdekakan diri dari belenggu kaum pria terutama dari belenggu penjajahan Indonesia.

KEHIDUPAN WANITA TIMOR TIMUR

Dalam Pergerakan

Keterlibatan kaum wanita dalam pergerakan kemerdekaan Timor Timur telah dimulai sejak invasi TNI atas Timor Timur 7 Desember 1975. Hal mana sejak saat itu hingga kini telah mengakibatkan puluhan ribu wanita menjadi korban/victim perang/politik di Timor Timur. Umumnya wanita Timor Timur dalam pergerakan nasional mengambil peranan sebagai kurir, pendamping serta memberi motivasi kepada kaum pria yang sedang dipenjarakan atau berjuang, penyelamat kaum pria dalam batas-batas tindakan diluar kemanusiaan dan sebagainya. Sebagai contoh wanita Timor Timur mengorbankan masa depan mereka untuk menyelamatkan nyawa kaum pria yang sedang terancam.

Wanita Timor Timur dalam pergerakan nasional tidak mengenal batas kelelahan/kematian/kehancuran masa depan mereka. Mereka tidak mengenal siang maupun malam, perjalanan dibawa terik matahari atau kehujanan, kedinginan atau kepanasan, pintar sekolahan atau tidak. Konkritnya, wanita Timor Timur rela mati demi kebebasan Timor Timur dari kolonial Indonesia.

Dalam pergerakan nasional keterlibatan wanita Timor Timur masih hanya bersifat individual/pribadi. Mereka berperang pada semua segi perjuangan tanpa pandang bulu, umur dan batas sosial. Mereka belum menempatkan diri dalam basis perjuangan sebagai kelompok atau organisasi massa.

Dalam pusaran persoalan Timor Timur seluruh masyarakat Timor Timur sangat berhutang budi pada kontribusi wanita Timor Timur.

Dalam Fungsi Sosial-Ekonomi

Dalam fungsi sosial-ekonomi, rupanya ada pembagian kerja yang jelas antara pria dan wanita Timor Timur. Misalnya, berburu dan melakukan pekerjaan-pekerjaan di hutan adalah tugas suami, sedangkan panen atau pekerjaan di pekarangan adalah tugas Isteri.

Tukang batu, tukang galian dan lain-lain, biasanya bidang-bidang laki-laki. Sedangkan wanita Timor Timur aktif di pasar yang menjadi bagian dari hidup mereka.

Wanita Timor Timur masih ada sebahagian yang tergantung pada suami atau laki-laki. Dan para suami menyerahkan masalah keuangan kepada isteri.

Tidak tertutup kemungkinan adanya wanita Timor Timur sebagai pemabuk sekaligus terbiasa dalam perjudian terutama di kalangan atas. Sekedar sebagai contoh, kita temukan isteri pejabat-pejabat yang bermain judi semalam suntuk.

Kedudukan wanita Timor Timur umumnya dinilai masih sangat rendah.

Wanita desa atau tradisional mempunyai peranan aktif dalam organisasi ekonomi yaitu : bertani, berkebun, berternak dan berdagang. Seperti memotong padi, berdagang beras dan sayur mayur dan lain-lain.

Sistem ekonomi negara penjajahan sangat mempengaruhi sistem ekonomi tradisional.

Perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri membawa perubahan terhadap pembagian kerja yang tradisional, khususnya kaum wanita.

Sebagaimana kaum pria, wanita Timor Timur pun harus berkecimpung dalam pendidikan, dan dalam hal ini harus ada peningkatan.

Ksimpulannya, dalam kehidupan sosial-ekonomi, wanita Timor Timur masih hidup di tanah terjajah dan dalam budaya dominasi kaum pria. Oleh karena itu wanita Timor Timur harus memulai melakukan pembaharuan di Timor Timur.